

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi landasan dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan penanaman nilai-nilai kehidupan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah sebagai institusi formal, tetapi justru dimulai dari lingkungan paling dasar yaitu keluarga. Dalam keluarga, anak pertama kali belajar berbicara, bersikap, dan memahami nilai-nilai sosial serta keagamaan. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting sebagai pendidik utama sebelum anak mengenal dunia luar secara lebih luas.

Lingkungan Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Lingkungan Keluarga yang mengenalkan anak akan norma agama, norma bermasyarakat, dan dalam keluargalah terbentuk kepribadian seseorang sejak kecil dan terus memberikan pengaruh yang amat besar kepada tingkah laku, sikap dan pemikiran seseorang hingga dewasa. Mengingat betapa pentingnya peran keluarga untuk anak, maka keadaan keluarga sangat menentukan akhlak, motivasi berprestasi serta pandangan hidup anak tersebut. Maka sangat fatal akibatnya apabila keluarga tidak lagi mampu berfungsi sebagaimana mestinya.¹

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih sayang dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan rasa tanggung jawab, perhatian pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan

¹ Moh Kamali dan Nawawi, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan) 7, no. 1 (January 18, 2023), <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>.

anak yang dicintainya.² Seluruh anggota keluarga tidak hanya sebagai partner hidup. Namun mereka adalah amanat dari Allah yang harus dijaga. Dalam penjagaannya tentu harus sesuai dengan kaidah yang telah diberikan dari Sang pemberi amanat tersebut.

Keyakinan semacam ini akan mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dan tidak sembarangan dalam menjaga amanat tersebut, karena kelak amanat itu pasti dimintai pertanggung jawaban. Manusia sebagai subyek yang terpenting dalam keluarga harus dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai ayah atau ibu dalam memenuhi kebutuhan anak-anak.³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Tahrim/66 :6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S at-Tahrim/66: 6)⁴

Maksud firman Allah jagalah dirimu dari neraka adalah taqwa kepada Allah dan menjaga keluargamu dari neraka, menjaga mereka adalah dengan memerintahkan mereka agar senantiasa taat kepada Allah dan mencegah mereka dari berbuat dosa kepadaNya dan supaya berpegang teguh terhadap perintah yang diperintahkan Allah kepada mereka dan mempersiapkan mereka agar selalu ta’at, dan jika melihat mereka ma’siat kepada Allah, cegahlah mereka.⁵

² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), H. 38.

³ Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 5

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim, 2013), h.560.

⁵ Zainuddin and Sulaiman W., “Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam,” *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 2 (August 1, 2022): 329,

Maksud ayat di atas tersebut telah jelas bahwa Allah swt memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan dengan cara memperdulikan keluarganya baik dari segi pendidikan maupun akhlak.

Rasulullah SAW menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang mulia, karena akhlak yang baik akan membentuk karakter anak dan mempengaruhi seluruh hidupnya. Ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan tidak hanya mencakup aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik. keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap anak sedangkan keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif.⁶

Akhir-akhir ini gejala perpecahan dan gejolak keluarga semakin terasa di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di pedesaan seperti Desa Balad, di mana berbagai masalah rumah tangga dapat dengan mudah diamati, mulai dari konflik internal yang tidak terselesaikan hingga perselisihan yang berujung pada perceraian. Di sisi lain, keluarga modern juga dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang siap menggerogoti keharmonisan rumah tangga, mulai dari tekanan ekonomi yang semakin berat, pengaruh negatif teknologi dan media sosial, kurangnya pemahaman tentang pengasuhan anak, hingga melemahnya nilai-nilai religius dalam keluarga, di mana semua faktor ini saling berkaitan dan pada akhirnya dapat memicu meningkatnya angka perceraian, terutama ketika pasangan tidak memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk menyelesaikan konflik secara sehat dan konstruktif.

<https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>.

⁶ Riska Susanti, "Peran Ibu Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (June 6, 2022): 165–77, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>.

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat, kasus perceraian di Desa Balad mengalami peningkatan signifikan, mencapai 30% dalam kurun waktu 2020–2024. Mayoritas gugatan diajukan oleh istri dengan alasan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakmampuan suami memberikan nafkah, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan hubungan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga oleh anak-anak yang seringkali menjadi korban, mengalami gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, bahkan terjerumus dalam perilaku menyimpang. Meskipun pemerintah desa bersama tokoh agama telah berupaya mengatasi masalah ini melalui program konseling, pemberdayaan ekonomi, dan sosialisasi, efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keutuhan keluarga.

Berdasarkan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Amato dan Keith dalam *Journal of Marriage and Family*, anak-anak dari orang tua yang bercerai menunjukkan risiko 2-3 kali lebih tinggi mengalami masalah emosional dan perilaku dibandingkan anak dari keluarga utuh. Temuan ini diperkuat oleh Wallerstein dkk pada tahun 2000 yang mengungkapkan bahwa 25% anak korban perceraian mengalami gangguan psikologis serius pada masa dewasa awal, sementara pada anak dari keluarga utuh angkanya hanya 10%. Hal ini berarti, Keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan.⁷

Aspek sosial dan perilaku juga terdampak signifikan. Hetherington dan Kelly pada tahun 2002 melaporkan bahwa remaja dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan 3 kali lebih besar terlibat dalam kenakalan remaja. Studi terbaru UNICEF 2023 mengungkap 40% anak korban perceraian di

⁷ N Fahira et al., “Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus),” *Jurnal Ilmiah Profesi ...*, 2023, <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1669>.

pedesaan mengalami kesulitan membangun hubungan stabil di masa dewasa.⁸

Di Desa Balad, perceraian menjadi fenomena sosial yang cukup nyata. Anak-anak dari keluarga bercerai mulai menunjukkan gejala penurunan akhlak, seperti: Berani membantah orangtua, Kurang sopan terhadap guru dan orang dewasa, Terlibat pergaulan bebas, dan Tidak memiliki semangat dalam menjalankan ibadah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perceraian orangtua berpotensi besar merusak pembentukan akhlak anak, sehingga perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perceraian orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku pada anak di Desa Balad.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasanah, perceraian orang tua mendorong anak untuk melakukan hal-hal negatif dan bahkan melanggar norma agama dan hukum, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran dan lain-lain. Intinya, sepasang suami istri atau ayah-ibu merupakan insan yang memiliki peranan besar dan utama dalam pendidikan anak.⁹

Meskipun banyak penelitian yang membahas dampak perceraian terhadap anak, masih terdapat gap dalam literatur yang mengkaji secara spesifik pengaruh perceraian orangtua terhadap akhlak anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek psikologis dan emosional anak pasca perceraian, sementara pengaruh langsung terhadap akhlak dan perilaku moral anak masih kurang dieksplorasi. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, mengingat akhlak anak merupakan fondasi bagi pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka di masa depan.

⁸ UNICEF. (2023). The State of the World's Children: Mental Health and Family Stability.

⁹ Ibid

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pengaruh perceraian orangtua terhadap akhlak anak dari perspektif multidimensional, termasuk faktor-faktor seperti dukungan sosial, dan lingkungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan responden dari berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak perceraian terhadap akhlak anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana perceraian orangtua dapat memengaruhi perkembangan moral anak.

Berdasarkan hal tersebut dengan keadaan dan problematika yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan peneliti banyak melihat fenomena perceraian orang tua yang berimbas pada akhlak anak yang kini tidak hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga sampai di pedesaan. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian yang terkait tentang **“Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Remaja Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.**

B. Identifikasi Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah Kurangnya Pengawasan dan Perhatian orang tua terhadap akhlak remaja. Remaja dari keluarga yang bercerai kadang merasa kurang diperhatikan atau terabaikan, baik secara emosional maupun fisik. Ketidakhadiran salah satu orang tua dalam hidup mereka bisa mengarahkan pada perilaku yang kurang terarah atau bahkan tindakan negatif yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Perceraian sering kali menyebabkan ketidakstabilan emosional pada anak, yang bisa mempengaruhi perkembangan moral dan etika mereka. Anak yang merasa cemas, bingung, atau marah karena perpisahan orangtua mungkin kesulitan memahami nilai-nilai yang diajarkan orangtua, dan ini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap orang lain.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dibatasi agar tidak meluasnya pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya setempat yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- b. Penelitian ini hanya akan melibatkan remaja yang orang tuanya telah bercerai di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. remaja yang dimaksud adalah mereka yang berusia 12 hingga 21 tahun.
- c. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada Pengaruh perceraian orang tua terhadap perubahan akhlak remaja, yang mencakup perilaku sosial, etika, moralitas, dan perilaku agama anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka terapat pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana Perubahan Dinamika Keluarga Pasca Perceraian Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon ?
- b. Bagaimana Kondisi Akhlak Remaja Akibat Perceraian Orang tua Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana Pengaruh Perceraian Orang tua Terhadap Remaja Anak Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk Mengetahui Perubahan Dinamika Keluarga Pasca Perceraian Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
- b. Untuk Mengetahui Kondisi Akhlak Remaja Akibat Perceraian Orang tua Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
- c. Untuk Mengetahui Pengaruh Perceraian Orang tua Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, serta dijadikan bahan untuk memperkaya pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akhlak pada remaja korban perceraian orang tua di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan psikologi sosial. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang dampak perceraian terhadap individu dan masyarakat di lingkungan pedesaan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu-isu serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada orangtua yang bercerai dalam mendidik anaknya agar dapat membentuk akhlak yang baik. Dan juga memberikan gambaran mengenai konsekuensi sosial dan emosional dari perceraian terhadap keluarga dan anak, sehingga dapat mendorong penyelesaian konflik rumah tangga secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan yang berharga bagi masyarakat umum maupun masyarakat khusus di Desa Balad Kecamatan Dukupuntang kabupaten Cirebon untuk lebih mengetahui pendidikan akhlak pada anak-anak dalam keluarga korban perceraian orang tua, serta sebagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika akhlak anak di lingkungan keluarga. Dan juga menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat peran lembaga sosial lokal dalam memberikan edukasi dan mediasi terhadap keluarga yang rentan terhadap perceraian.

c. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan dan pengalaman tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap akhlak anak.

G. Kerangka Teori

Perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Bahwa seringkali, perceraian juga dapat diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.¹⁰

Sedangkan Menurut Al-Ghazali dalam buku Chabib Thoah, yang berjudul metodologi pengajaran agama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan- perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹¹

Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan. Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat tab’i, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut untuk menghadapi suatu peristiwa remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki kedalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang.¹²

Perceraian orang tua merupakan peristiwa traumatis yang dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Dampak ini tidak hanya terbatas pada emosi sesaat, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang, termasuk pada pembentukan akhlak anak.

¹⁰ Nadia Refilia Dewi, Wiwin Hendriani, "Faktor Protektif Untuk Mencapai Resiliensi Pada Remaja Setelah Perceraian Orang Tua". (Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol. 03 (01) 2014). h. 38

¹¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 3; Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th), h. 56.

¹² Akilah Mahmud, Akhlak islam menurut ibnu mikawaih. *Jurnal Aqidah-* Vol. VI No. 1 Thn. 2020

Kedua Variabel tersebut Saling berhubungan karena Perceraian menciptakan lingkungan yang penuh stres dan ketidakstabilan emosional bagi anak. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga mempengaruhi kemampuannya untuk membedakan antara yang baik dan buruk.

Orang tua merupakan model peran utama bagi anak. Ketika melihat orang tua berpisah, anak mungkin akan meniru perilaku tersebut atau mengembangkan pandangan negatif terhadap hubungan interpersonal. Setelah perceraian, pengawasan orang tua terhadap anak seringkali berkurang. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk terpapar pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya atau media sosial.

Beberapa faktor umum penyebab perceraian, antara lain: Faktor ekonomi yaitu Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, Perselingkuhan : Ketidaksetiaan dalam pernikahan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik itu Kekerasan fisik maupun psikologis. Perbedaan nilai dan tujuan hidup, Ketidakharmonisan dan perbedaan visi misi keluarga. Campur tangan pihak ketiga Seperti mertua atau keluarga besar yang terlalu dominan.¹³

Remaja merupakan pihak yang paling rentan terdampak dari perceraian orang tua. Beberapa dampaknya antara lain adalah Dampak psikologis seperti Anak merasa kehilangan kasih sayang, muncul trauma, kecemasan, atau depresi. Dampak akademik yaitu berupa Penurunan semangat belajar dan prestasi di sekolah. Dampak sosial Anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosial atau terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Dampak Ekonomi, Terutama pada ibu tunggal yang harus menghidupi anak tanpa bantuan mantan suami. Psikologis Timbulnya stres, kesepian, dan gangguan emosional lainnya. Stigma sosial:

¹³ Rahardjo, M. (2010). *Masalah Sosial dan Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media.

Terutama bagi perempuan di lingkungan pedesaan yang masih memegang kuat norma tradisional.¹⁴

Dibawah ini merupakan teori yang relevan dengan penelitian :

1. Teori Sistem Ekologi (Bronfenbrenner)

seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. keluarga merupakan *microsystem* yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika sistem keluarga terganggu, efek negatifnya bisa menjalar pada kesadaran lingkungan anak.

Menurut pandangan Peneliti, teori Bronfenbrenner sangat relevan dalam menjelaskan dampak perceraian karena menekankan bahwa keluarga adalah *microsystem* utama yang membentuk perilaku anak. Ketika terjadi perceraian, sistem ini mengalami guncangan, yang kemudian memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya (sekolah, teman sebaya, masyarakat). Misalnya, anak yang orang tuanya bercerai mungkin menarik diri dari pergaulan (*mesosystem*) karena merasa berbeda dari teman-temannya yang berasal dari keluarga utuh. Lebih jauh, stigma masyarakat (*macrosystem*) terhadap anak korban perceraian dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Teori ini membantu kita memahami bahwa dampak perceraian tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik.

¹⁴ Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw Hill.

2. Teori Kontrol Sosial (Travis Hirschi)

menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan remaja terjadi karena lemahnya ikatan sosial antara individu dengan keluarga dan masyarakat. Ikatan dengan keluarga merupakan faktor penting yang menahan individu dari perilaku menyimpang. Ketika ikatan tersebut melemah akibat perceraian, anak menjadi lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif.

Dari perspektif peneliti, teori Hirschi menjelaskan mengapa anak dari keluarga bercerai lebih rentan terlibat kenakalan. Ikatan sosial yang lemah dengan orang tua (karena perceraian) mengurangi *social control* yang seharusnya mencegah perilaku menyimpang. Misalnya, anak yang tidak lagi mendapat pengawasan penuh dari ayah/ibu setelah perceraian mungkin mencari "keluarga alternatif" dalam kelompok sebaya yang negatif. Selain itu, hilangnya *attachment* (ikatan emosional) dan *commitment* (komitmen pada norma) akibat ketidakhadiran salah satu orang tua membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh perilaku berisiko. Teori ini menegaskan bahwa perceraian bukan hanya merenggangkan hubungan keluarga, tetapi juga melemahkan "tali pengikat" sosial yang melindungi anak dari penyimpangan.

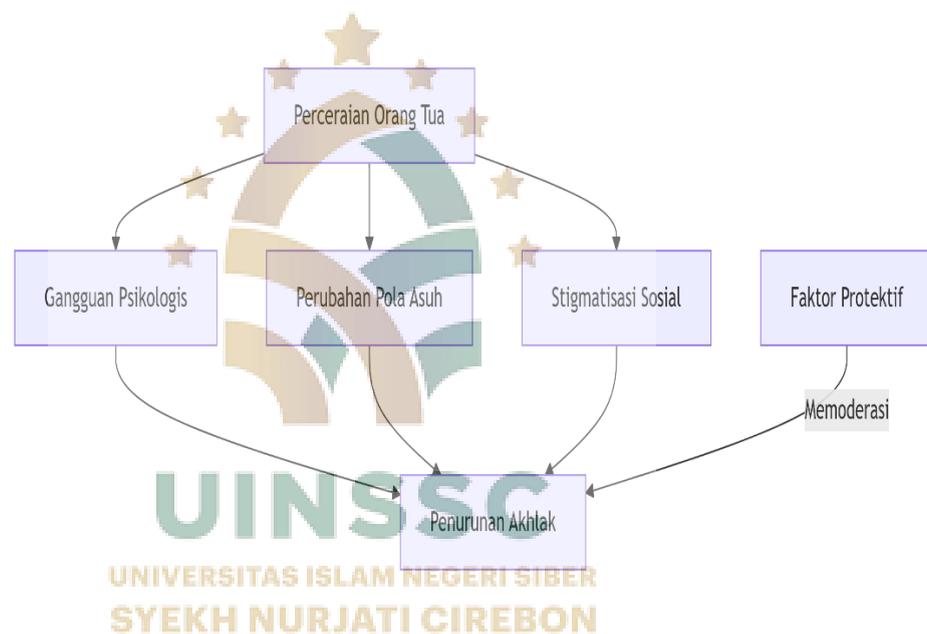
3. Teori Disorganisasi Keluarga

Teori ini menyatakan bahwa keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya secara normal (karena perceraian, kemiskinan, atau konflik) akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan anak dan anggota keluarga lainnya¹⁵

Menurut analisis peneliti, teori ini sangat tepat menggambarkan kekacauan struktural dan fungsional dalam keluarga pasca-perceraian.

¹⁵ Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rajawali Press.

Ketika orang tua berpisah, seringkali terjadi ketidakteraturan dalam pola pengasuhan misalnya: ayah yang jarang bertemu anak atau ibu yang terlalu lelah bekerja. Anak kehilangan figur otoritas yang konsisten, sehingga aturan dan nilai-nilai keluarga tidak tertanam dengan baik. Contoh nyata: anak mungkin mengembangkan sikap tidak disiplin karena tidak ada yang menegur ketika melanggar aturan. Teori ini juga menjelaskan mengapa masalah ekonomi pasca-perceraian memperparah disorganisasi—ketika orang tua sibuk memenuhi kebutuhan dasar, fungsi edukatif dan emosional keluarga sering terabaikan.



Berdasarkan Diagram diatas, menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak secara langsung menyebabkan penurunan akhlak anak, tetapi melalui mediasi gangguan psikologis, perubahan pola asuh, dan stigma sosial, dengan faktor protektif sebagai variabel moderasi yang dapat mengurangi dampak negatif tersebut, yang artinya dapat melemahkan atau mengurangi dampak negatif dari perceraian terhadap penurunan akhlak. Contoh faktor protektif yaitu adanya dukungan sosial, bimbingan agama, konseling psikologis, atau figur pengganti yang positif (misalnya kakek/nenek, guru, atau mentor).